

Peningkatan Hasil Belajar Seni Tari melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Kapala Pitu

Mariana Rinding Tallulembang

SMP Negeri 1 Kapala Pitu

marianatallulembang@gmail.com

Abstrak

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah hasil ketuntasan belajar Seni Tari siswa kelas VIII b SMP Negeri 1 Kapala Pitu yang belum mencapai nilai KKM. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas dua siklus disesuaikan dengan materi yang sedang berjalan di sekolah. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, tes formatif dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran seni budaya dan tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar pada siklus I dan II. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap mata pelajaran ini dapat diterima dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar seni tari pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kapala Pitu Tahun Pelajaran 2020-2021.

Kata kunci : Peningkatan, Seni Tari, *Talking Stick*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses belajar yang berlangsung terus seumur hidup dan dilaksanakan secara sengaja dan terencana untuk mendidik manusia secara aktif untuk mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menyangkut hal di atas sudah jelas bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan ranah kognitif akan tetapi juga bertujuan untuk membangun ranah afektif dan psikomotor, sehingga dari proses pendidikan akan menghasilkan manusia yang berbudi luhur, cendikia dan mandiri. (Tim Dosen AP, 2010:3).

Pendidikan seni budaya, sebagai bagian dari mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan untuk membentuk manusia berkualitas, khususnya dalam mengapresiasi karya seni tari. Para siswa sebagai generasi penerus mempunyai peranan penting dalam melestarikan seni tari tersebut. Menyadari besarnya manfaat pembelajaran seni, maka perlu diterapkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan kreativitas belajar siswa sehingga tidak membosankan.

Supaya pembelajaran seni budaya menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran. Tujuan penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi

sikap aktif siswa yang berlebihan, mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal penyampaian materi, maka siswa akan merasakan dampak positif dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran seni budaya.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah, pada mata pelajaran seni budaya ditemukan siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran, sehingga beberapa siswa hanya berbicara dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan materi pelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar siswa kurang berani mengemukakan pendapatnya. Lemahnya tingkat kemampuan siswa menjadi kendala untuk mendapatkan nilai yang memuaskan, apalagi jika model pembelajaran yang diterapkan guru kurang tepat. Hal ini akan membuat nilai/hasil belajar siswa semakin terpuruk dan berada jauh di bawah batas ketuntasan. Dan hal ini tentunya masih jauh dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa yang sesuai dengan kondisi serta karakter siswa. Salah satu model yang perlu diterapkan pada siswa kelas VIII b SMP Negeri 1 Kapala Pitu yaitu model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam suatu kelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal. Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat mencapai tujuan mereka dengan saling membantu. Hasil belajar yang diperoleh menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu prestasi akademik, toleransi, serta menerima keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ridwan, 2013: 131).

Model pembelajaran tipe *talking stick* dapat menguji kesiapan siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan cepat, sekaligus melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara sehingga setelah mendengarkan materi yang diberikan oleh guru dan membaca materi pelajaran, siswa berani mengemukakan pendapatnya. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi anak Sekolah Menengah Pertama, karena dengan model ini siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kegiatan belajarnya karena selalu ada kekhawatiran bahwa siswa yang akan mendapat giliran memegang tongkat dan wajib untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berkaitan dengan hal-hal di atas, maka penulis mencoba melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar

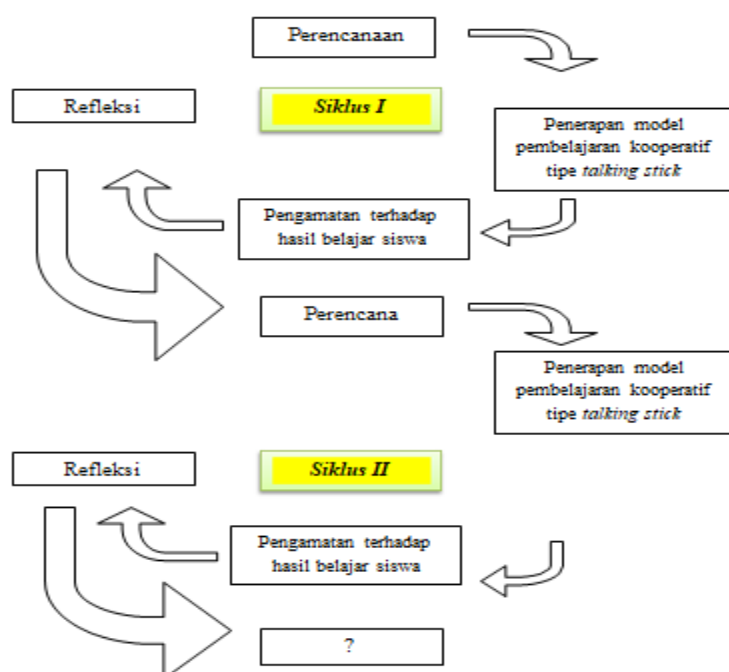
Seni Budaya (Tari) dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* pada Siswa Kelas VIII b SMP Negeri 1 Kapala Pitu”.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah SMP Negeri 1 Kapala Pitu. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu Siswa Kelas VIII b SMP Negeri 1 Kapala Pitu yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 9 orang anak perempuan dan 13 orang anak laki-laki. Dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda. Variabel dalam penelitian adalah variasi yang merupakan unsure obyek dalam penelitian tersebut. Adapun variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII b SMP Negeri 1 Kapala Pitu.
- Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII b SMP Negeri 1 Kapala Pitu

PTK ini terdiri dari empat kegiatan siklus yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2009; 16) yang dapat di gambarkan sebagai berikut:



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data digunakan untuk menganalisis data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka, observasi, dan tes.

Sugiono dalam Nursam (2015: 31) mengemukakan bahwa pada prinsipnya meneliti merupakan kegiatan melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian

ini adalah lembar observasi, tes tertulis, dan dokumentasi Analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pelaksana pembelajaran di SMP Negeri 1 Kapala Pitu, ditemukan bahwa pengajaran lebih banyak dilakukan dengan metode demonstrasi dari guru pengajar sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak kreatif. Selama ini peneliti juga mengamati siswa kelas VIII b memiliki nilai rata-rata pelajaran seni tari paling rendah dibandingkan dengan kelas paralel yang lain. Hasil data tersebut dikumpulkan pada saat peneliti melakukan observasi dengan guru mata pelajaran seni budaya di kelas VIII b. Di samping itu aktivitas siswanya sangat pasif, yaitu tidak ada kreativitas siswa untuk memahami materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari kurangnya respon siswa terhadap penguasaan materi terkait dengan seni tari, sehingga berdampak pada kurangnya semangat dan minat belajar siswa. Mereka juga kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ini tampak dari suasana pembelajaran dimana terdapat sebagian siswa yang tidak peduli dengan kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa lain melakukan aktivitas mereka sendiri sehingga menimbulkan suasana gaduh. Selain itu dalam proses pembelajaran siswa belum terbiasa untuk bekerja sama dengan temannya dalam belajar. Kondisi tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sebagian besar masih rendah.

Untuk mengetahui hasil belajar seni tari siswa sebelum tindakan pada siklus I, peneliti melakukan observasi prasiklus atau pra penelitian pada tanggal, 17 Oktober 2020. Peneliti memulai dengan mengumpulkan data hasil belajar yang telah diperoleh oleh siswa kelas VIII b SMP Negeri 1 Kapala Pitu. Adapun hasil belajar ini diperoleh dari hasil ulangan harian yang diberikan oleh guru mata pelajaran seni budaya itu sendiri pada minggu sebelumnya sebanyak sepuluh nomor soal essay dengan materi tari tunggal daerah setempat. Nilai hasil belajar ini diperoleh sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Data hasil tes prasiklus didapatkan hasil belajar siswa sebagaimana ditunjukkan dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa Pra siklus

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85%-100%	Sangat Baik (SB)	-	-
70%- 84%	Baik (B)	2	9,1%
55%- 69%	Cukup (C)	10	45,45%
46%- 54%	Kurang (K)	4	18,18%
0%- 45%	Sangat Kurang (SK)	6	27,27%

Jumlah	22	100%
---------------	----	------

Sedangkan setelah dilakukan analisis data dari lembar perbandingan nilai dengan KKM prasiklus diperoleh hasil belajar siswa seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra siklus

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
0, 00-69,00	Tidak Tuntas	20	90,91%
70,00- 100	Tuntas	2	9,09%
Jumlah		22	100%

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata yaitu 20 siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 2 siswa tuntas hasil belajarnya. Terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai 70- 84 dengan kategori baik atau nilai 9,1% , nilai 55-69 dengan kategori cukup sebanyak 10 orang siswa atau 45,45%. Selain itu nilai 46- 54 dengan kategori kurang sebanyak 4 orang siswa atau 18,18% dan nilai 0-45 dengan kategori sangat kurang sebanyak 6 siswa atau 27,27%. Padahal indikator keberhasilan adalah apabila terdapat 75% siswa yang mencapai nilai 70. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar seni tari siswa kelas VIII b SMP Negeri 1 Kapala Pitu sangat perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi, perlu ditingkatkan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII b SMP Negeri 1 Kapala Pitu. Oleh karena itu peneliti sebagai pelaksana pembelajaran seni budaya kelas VIII menentukan langkah-langkah selanjutnya. Berdasarkan hasil pengamatan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII b tahun pelajaran 2020-2021 masih tergolong rendah karena belum diberi sebuah model pembelajaran seni tari yang mampu mengembangkan aktivitas dalam pembelajaran sehingga bisa meningkatkan hasil belajar seni tari siswa. Oleh karena itu peneliti sekaligus pelaksana pembelajaran mata pelajaran seni tari kelas VIII B merasa sangat perlu melakukan tindakan kelas berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII b SMP Negeri 1 Kapala Pitu.

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini, peneliti memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan dalam rangka kelancaran penelitian. Hasil penelitian pada siklus ini dibagi atas tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas 120 menit (3 x 40 menit).

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal, 24 Oktober 2020 pukul 11.00-13.00 WITA. Hasil penelitian pada pertemuan ini meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

1) Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam memulai proses pembelajaran pada siklus I. Segala hal harus dipersiapkan secara optimal untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari proses pembelajaran sebelumnya. Peneliti berusaha untuk memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran seni budaya (tari) yang telah berlangsung selama ini. Sebelum memulai proses pelaksanaan pembelajaran, peneliti menyiapkan berbagai hal diantaranya, menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Selain itu, peneliti juga mempersiapkan materi dan media pembelajaran terkait dengan tari kelompok daerah setempat. Adapun terkait materi pembelajaran tersebut, peneliti lebih memfokuskan pada pengertian tari, jenis tari, dan bentuk tari kelompok daerah setempat.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini dilakukan selama 3x40 menit. Pertemuan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran seni budaya yakni setiap hari Senin yang bertempat di ruang kelas VIII B. Pada saat bel jam pelajaran berbunyi pukul 11.00, siswa kelas VIII B yang berjumlah 22 orang memasuki ruang kelas seni budaya. Sebelum memulai proses pembelajaran, ketua kelas menyiapkan anggotanya dan memimpin doa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa-siswanya dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan gambaran terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan. Setelah itu, guru menyampaikan materi pembelajaran tentang tari kelompok daerah setempat, dimulai dari pengertian tari kelompok itu sendiri, bentuk dan jenis tari kelompok tersebut. Saat guru sementara menjelaskan materi pembelajaran, ternyata banyak diantara siswa yang bahkan tidak mengetahui jenis dan bentuk dari tari kelompok itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan suasana pembelajaran dalam kelas menjadi pasif. Ada beberapa siswa yang membuat keributan, bahkan diantaranya ada yang bermain dengan teman sebangkunya.

Setelah guru menjelaskan materi pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan siswa terkait materi tari kelompok daerah setempat. Saat melakukan tanya jawab, para siswa mulai menunjukkan perhatian dan sikap percaya diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Meskipun masih ada beberapa siswa yang sibuk dengan teman sebangkunya. Setelah itu, guru membentuk kelompok dan menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar. Karena jumlah siswa di kelas VIII B ada 22 orang, guru membaginya menjadi empat kelompok. Guru menulis angka satu sampai empat pada kertas kecil kemudian digulung. Satu persatu siswa secara bergantian mengambil kertas tersebut untuk menentukan kelompok berapa sesuai kertas angka yang didapat, dimana dua kelompok berjumlah lima orang dan dua kelompok berjumlah enam orang.

Setelah kelompok terbagi, masing-masing dari mereka memilih ketua kelompok yang akan memimpin *talking stick* terkait dengan materi tari kelompok daerah setempat pada pertemuan selanjutnya. Selain untuk mengembangkan kecerdasan

interpersonal, model pembelajaran *talking stick* yang digunakan oleh guru juga diharapkan dapat menguji kesiapan peserta didik.

Sebelum guru mengakhiri pembelajaran, guru memberikan tugas kelompok kepada seluruh siswa berupa tugas pekerjaan rumah. Tugas ini berbentuk klipping dimana semua kelompok masing-masing diminta mencari sebanyak-banyaknya jenis karya tari kelompok daerah setempat dan penjelasan keunikan bentuk tari dari tari tersebut. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus rajin belajar terkait dengan seni tari kelompok daerah setempat. Sebelum pelajaran berakhir, guru juga menyampaikan kepada siswa dan kelompoknya untuk mempersiapkan diri pada permainan *talking stick* di pertemuan berikutnya. Proses pembelajaran berakhir setelah ketua kelas menyiapkan temannya dan memimpin doa bersama. Setelah itu, para siswa pamit kepada guru mata pelajaran dan meninggalkan ruang kelas VIII B.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II, secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan peningkatan hasil belajar seni tari siswa melalui model kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kapala Pitu. Hal ini berdasarkan analisis dari peneliti mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II kemudian hasil tes pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar seni tari yang terjadi pada siswa secara signifikan.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Adapun proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berlangsung selama dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar seni tari siswa. Selain itu, terjadi banyak perubahan dari cara belajar siswa yang tadinya malas dan bersikap pasif menjadi bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini karena guru telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan baik sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Sebelum memulai siklus I dan siklus II, peneliti telah mengumpulkan data hasil belajar yang diperoleh dari hasil ulangan harian yang diberikan oleh guru mata pelajaran seni budaya kelas VIII B itu sendiri. Adapun hasil belajar ini merupakan nilai untuk mengetahui hasil belajar seni tari siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dari hasil tes tersebut diketahui bahwa hasil belajar seni tari siswa masih sangat rendah dan belum mencapai KKM. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah menyusun rencana pembelajaran terkait materi yang diajarkan dalam kelas. Karena hasil tes siswa pada kelas tersebut menunjukkan jumlah skor siswa belum mencapai 75% maka guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang mengarah pada peningkatan hasil belajar seni tari siswa.

Sangat penting bagi guru menentukan model pembelajaran yang cocok dengan kecenderungan gaya belajar siswa. Seorang guru harus berhasil memasuki dunia siswa lewat penyesuaian gaya belajarnya, sehingga siswa akan rela memberikan hak mengajarnya kepada guru. Hal ini juga sependapat dengan pendapat dePorter yang

mengatakan bahwa wewenang mengajar dan hak mengajar itu berbeda. Mungkin setiap guru memiliki wewenang untuk mengajar, namun hak mengajar adalah sesuatu yang harus diraih oleh guru dengan kerja keras dan hak tersebut ada dalam keinginan para siswa.

Pada siklus I proses pembelajaran telah berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan dengan kondisi prasiklus sebelumnya. Guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan memberikan materi seni tari yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan pembelajarannya diawali dengan persiapan alat dan bahan yang digunakan peneliti dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat berbagai kurang-kekurangan yang dilakukan oleh guru.

Namun hal tersebut segera diperbaiki oleh guru untuk peningkatan hasil belajar yang diinginkan. Berikut ini adalah beberapa kekurangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditemukan melalui observasi seperti pada kegiatan awal, dalam hal ini guru masih kurang dalam mengelolah kelas dengan baik, selain itu apersepsi yang dilakukan masih kurang relevan dengan materi yang akan disajikan. Selain itu, penggunaan waktu yang masih kurang efektif dalam melaksanakan tahap-tahap model pembelajaran Peneliti belum maksimal menanamkan konsep dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari dan peneliti belum maksimal dalam membimbing siswa dalam kegiatan.

Adapun dalam siklus I, guru menggunakan model *talking stick* yang dikaitkan dengan materi pembelajaran tentang tari kelompok daerah setempat. Selanjutnya, model pembelajaran ini dapat menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran dan melatih peserta didik memahami materi dengan cepat. Meski demikian, masih ada beberapa anggota kelompok yang kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami terkait materi tari kelompok daerah setempat. Sehingga pada siklus II guru berinisiatif untuk memaksimalkan proses pembelajaran agar berjalan dengan baik dan menggunakan strategi lain yang juga dapat menarik perhatian siswa serta dapat mengembangkan keterampilan lainnya.

Adapun pada siklus II proses pembelajaran berlangsung lebih baik dan lancar dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus Ini, guru berusaha untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya dengan kembali menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yakni materi tari kelompok daerah setempat. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini, guru sudah melaksanakannya dengan baik dan maksimal untuk peningkatan hasil belajar yang diinginkan. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditemukan melalui observasi seperti pada kegiatan awal, dalam hal ini guru sudah mengelolah kelas dengan baik. Selain itu, penggunaan waktu yang masih sudah efektif dalam melaksanakan tahap-tahap model pembelajaran Peneliti sudah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran secara jelas pada pelajaran seni budaya khususnya seni tari dan peneliti sudah maksimal dalam membimbing siswa dalam kegiatan ini. Model ini

telah membuat siswa bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, model ini telah mengembangkan keakraban mereka lewat kerjasama tiap kelompok dalam mempelajari jenis, bentuk dan karya tari daerah setempat dan menambah pengetahuan siswa mengenal karya tari lewat tari-tarian daerah yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Pada siklus ini ditemukan bahwa murid senang dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang diberikan oleh guru bahkan murid sangat antusias dalam permainan tersebut. Hal ini terlihat pada saat kegiatan berlangsung seluruh murid aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak ada lagi murid yang ragu-ragu menjawab pertanyaan karena semua murid sudah siap dalam artian mereka sudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Uraian di atas sependapat dengan Ridwan yakni model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam suatu kelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan (Ridwan, 2013: 131).

Berdasarkan uraian diatas sudah jelas menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari karena mampu menumbuhkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat sendiri sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kapala Pitu melalui aspek pengamatan yang telah ditentukan.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

Peningkatan hasil belajar seni tari siswa setelah penerapan model kooperatif tipe *talking stick* telah diukur dengan menggunakan tes formatif berupa soal essay, baik itu dalam prasiklus, siklus I ataupun siklus II. Berdasarkan hasil tes yang ada, hasil belajar seni tari siswa dari ketiga tes foematif telah mengalami peningkatan. Pada prasiklus rata-rata kelas mencapai 57,79 telah meningkat pada siklus 1 menjadi 70,91 dan meningkat lagi pada siklus II mencapai 81,97. Adapun presentase ketuntasan hasil belajar seni tari setelah diterapkan pembelajaran model *talking stick* menunjukkan bahwa 22 orang siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kapala Pitu pada prasiklus, hanya 2 siswa yang tuntas hasil belajarnya atau 9,09% tetapi pada siklus I presentase hasil belajar meningkat menjadi 10 siswa (45,45%) yang telah tuntas hasil belajarnya dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 20 siswa (90,91%) .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya menunjukkan respon yang positif karena hasil belajar siswa lebih meningkat. Hal ini tidak lain karena penciptaan kondisi pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* yang diterapkan cenderung

mengaktifkan siswa dengan anggota kelompoknya. Keberhasilan tindakan dari siklus kesiklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick*. Dengan demikian meningkatnya hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kapala Pitu karena adanya motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan bimbingan serta arahan guru.

Berdasarkan nilai siswa pada siklus II bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran seni budaya siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kapala Pitu. Dengan melihat indikator keberhasilan yang ditetapkan maka penelitian ini telah berhasil, olehnya pada penelitian pada siklus II ini dihentikan karena menganggap hasil pencapaian telah berhasil. Dengan begitu hipotesis yang dibangun oleh peneliti yakni jika *model pembelajaran kooperatif tipe talking stick* diterapkan, maka hasil belajar seni tari siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kapala Pitu meningkat, sudah tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Simpulan

Secara keseluruhan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kapala Pitu untuk meningkatkan hasil belajar seni tari dapat dikatakan berjalan sesuai dengan perencanaan yang semestinya. Secara khusus dari hasil-hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap mata pelajaran ini dapat diterima dengan baik. Ini terlihat dari siswa yang awalnya malu mengemukakan pendapatnya depan kelas, akhirnya lebih berani dan percaya diri mengemukakan pendapatnya didepan kelas. Model pembelajaran ini memotivasi siswa untuk aktif dan terus belajar dalam proses pembelajaran. Disamping itu siswa menjadi lebih antusias dan tertarik mengikuti proses pembelajaran seni tari dimana siswa mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya serta mampu meningkatkan tanggung jawab individu maupun kelompok. Demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam penerapannya dapat dilaksanakan dan diterima dengan baik oleh siswa.
2. Peningkatan hasil belajar seni tari yang terdapat di kelas VIII B dapat dikatakan meningkat. Berdasarkan hasil tes formatif yang diberikan oleh guru kepada seluruh siswa, ini menunjukkan bahwa presentase ketuntasan nilai seluruh siswa merupakan indikator penilaian peningkatan hasil belajar siswa ini meningkat di tahap demi tahapnya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar seni tari siswa pada prasiklus terdapat 90,91% yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 9,09% yang tuntas hasil belajarnya dan siklus I, terdapat 54, 54% yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 45,45% yang telah tuntas hasil belajarnya. Sedangkan hasil belajar seni tari siswa di siklus II

terdapat 9,09% yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 90,91% yang telah tuntas hasil belajarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar seni tari siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Kapala Pitu.

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar. Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penenlitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto, Tutik. 2012. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Jaya, Muslim. 2015., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK) Siswa Kelas III SD Negeri6 Ujung Baru Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Miftahul, Huda. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. (2012). *Sekolah anak-anak Juara*. Bandung: Kaifa
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkancana. 1997. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Universitas Terbuka.
- Nursam. "Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Makassar" Proposal Penelitian Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2015
- Oemar Hamalik. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Maju.